



Paradigma dan Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari

Ansor Azhari Simanungkalit

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek

Januar

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek

Alamat: Jl. Gurun Aur Kubang Putih

Korespondensi penulis: ansorazharisimanungkalit125@gmail.com

Abstrak. *The thoughts of KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy'ari have made significant contributions to the reform of Islamic education in Indonesia, especially in response to the challenges of globalization. Both emphasized the importance of integrating religious and general sciences in the education system. KH. Ahmad Dahlan focused on curriculum reform and modern teaching methods by incorporating secular subjects into Islamic educational institutions. Meanwhile, KH. Hasyim Asy'ari emphasized character building, ethics, and the exemplary role of teachers in education. This study aims to examine and analyze the relevance of their ideas in the context of contemporary Islamic education. The method used is library research with a descriptive-analytical approach. The results show that their thoughts remain highly relevant in shaping an Islamic education system that is rooted in Islamic values while being responsive to modern developments.*

Keywords: *Islamic Education, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, Globalization, Educational Reform*

Abstrak. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki kontribusi besar dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam menjawab tantangan globalisasi. Keduanya menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan. KH. Ahmad Dahlan berfokus pada pembaruan kurikulum dan metode pendidikan dengan memasukkan pelajaran umum ke dalam lembaga pendidikan Islam. Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter, etika, dan keteladanan guru dalam pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis relevansi pemikiran mereka dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran kedua tokoh ini masih sangat relevan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai keislaman namun tetap responsif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, Globalisasi, Pembaruan Pendidikan

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi telah membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Arus informasi yang cepat, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial budaya menuntut dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam, untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya. Dalam konteks ini, sikap umat Islam terhadap globalisasi menjadi penting untuk dikaji, agar mampu menyaring pengaruh-pengaruh luar yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta memanfaatkan perkembangan global secara positif untuk memperkuat kualitas pendidikan dan peradaban umat.

Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, dua tokoh penting yang memberikan kontribusi besar dalam merespons tantangan zamannya adalah KH. Ahmad Dahlan dan KH.

Hasyim Asy'ari. Kedua tokoh ini tidak hanya dikenal sebagai ulama besar, tetapi juga sebagai pembaru pendidikan Islam.

KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah dengan semangat memadukan ilmu agama dan ilmu umum, serta mendorong pembaruan metode dan kurikulum pendidikan. Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdlatul Ulama dengan menekankan pentingnya akhlak, tradisi keilmuan pesantren, dan peran guru sebagai teladan moral. Gagasan-gagasan keduanya masih sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era global saat ini. Oleh karena itu, kajian terhadap pemikiran mereka menjadi penting sebagai pijakan dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang dinamis dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kepustakaan (library research), Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library berdasarkan pencarian dari beberapa artikel, jurnal, karya ilmiah lainnya yang terkait dengan kata kunci yang sudah disusun, selanjutnya peneliti mengumpulkan dan menganalisis serta menyeleksi semua sumber tersebut untuk diambil simpulan. Peneliti melakukan akses pada referensi yang terbaru untuk memastikan bahwa sumber yang dijadikan sebagai referensi merupakan sumber yang mempunyai kredibilitas yang tinggi sehingga bisa meningkatkan kualitas hasil penelitian yang ditemukan, Peneliti juga mencatat setiap referensi yang didapat untuk mempermudah melakukan literatur review sehingga setiap referensi yang sudah dikumpulkan dengan mudah untuk melakukan evaluasi, yang nantinya bisa dijadikan sebagai sumber kutipan dalam penelitian kepustakaan ini Penelitian kepustakaan yang ada dalam penelitian ini digolongkan dalam pendekatan penelitian kualitatif serta data yang diteliti pada penelitian ini terkait Paradigma dan Pemikiran Mengenai Paradigma dan Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat hidup KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari

1. KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan dilahirkan pada tahun 1869 di Kauman Yogyakarta dengan nama Muhamad Darwis. Ayahnya bernama Kiai Haji Abu Bakar bin Kiai Sulaiman, seorang Khatib tetap di masjid Sultan dikota tersebut. Sementara ibunya bernama Siti Aminah, adalah anak seorang penghulu di Kraton Yogyakarta, Haji Ibrahim. Kauman adalah suatu tempat yang biasanya berada di sekitar kratonatau kompleks penguasa seperti bupati, atau kepala daerah, yang dilengkapi dengan alun-alun dan masjid besar. Penduduknya terkenal sangat taat beragamaSeperti yang kita ketahui bahwa penulisan riwayat hidup K.H. Ahmad Dahlan telah banyak dilakukan oleh para sarjana (Fauzi, 2022a). Nama kecilnya adalah Muhammad Darwisy dan merupakan anak keempat dari K.H. Abu Bakar (seorang ulama dan khatib terkemuka di Mesjid Besar Kesultanan Yogyakarta).(Ali Rif'an, 2019).

Pendidikan dasar K.H. Ahmad dahlan dimulai dari menulis dan membaca Al-Qur'an serta kitab suci lainnya. rencana belajar ini diwarisi langsung dari ayahnya. Ketika dewasa, ia berguru pada beberapa beberapa ulama terkemuka pada masa itu, antara lain KH Muhammad Saleh, KH Muhsin , K.H,R. Dahlan, ulama terkemuka Mahfudz dan Syekh Khayyat Sattokh, Syekh Amin dan Sayyid Bakri, dan beberapa guru. Berdasarkan informasi ini, tidak mengherankan apabila mereka mampu menguasai berbagai kajian

Islam di usianya yang masih muda. Dahlan mengalami belum cukup dengan ilmu yang sudah didapat dan berusaha memperdalamnya karena kecerdasannya yang tinggi. Setelah mempelajari karya ulama Islam misalnya Ibnu Taimiyah, Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abd al-Wahabi, Jamal-al-Din al-Afgan, Muhammad Abduh, dan Rashid Ridha di era modern. Ahmad Dahlan menikah dengan Siti Walidah, sepupunya dari Mekkah. Mereka mempunyai enam anak: Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, dan Siti Zaharah (Dahlan, 2024).

2. KH. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari bin Wahid bin Abd Al- Halim memiliki nama lengkap yakni K.H. Hasyim Asy'ari. Banyak bakat serta kemampuannya yang dimiliki, sehingga ia mempunyai beberapa gelar, Salah satunya Pangeran Bona bin Abdurrahman atau Jaka Tingkir. KH Hasyim Asy'ari lahir dilahirkan di Jombang Jawa Timur pada Hari Selasa Kliwon, pada tanggal 14 Februari tahun 1871. Dan wafat pada tanggal 25 Juli 1947 atau 7 Ramadhan 1366 H (Dahlan, 2024).

KH. Hasyim Asy'ari merupakan anak dari pasangan Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah. Ayahnya adalah ulama asal Demak yang merupakan keturunan ke delapan dari Jaka Tingkir. Jaka tingkir merupakan Sultan Pajang di tahun 1568 dan anak dari Brawijaya IV yang menjadi raja Majapahit. Sedangkan ibunya adalah putri dari Kiai Utsman yang merupakan pendiri dan pengasuh pesantren nggedang, sebelah utara Jombang. KH. Hasyim Sejak kecil, KH. Hasyim Asy'ari hidup dalam lingkungan pesantren muslim tradisional Gedang. Sebagaimana santri pada umumnya, KH. Hasyim Asy'ari senang belajar sejak belia. Pada umur lima tahun, KH. Hasyim Asy'ari pindah dari Gedang ke desa Keras yang merupakan tempat ayah dan ibunya akan membangun pesantren baru yaitu sebuah desa di sebelah selatan kota Jombang. KH. Hasyim Asy'ari menghabiskan masa kecilnya hingga usia 15 tahun yang kemudian meninggalkan keras dan menjelajahi berbagai pesantren hingga ke Makkah (W & M.Q, 2019).

B. Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari

1. Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan

Kegelisahan tokoh pendidikan KH.Ahmad Dahlan merupakan bentuk jawaban dari ketidakpuasan mereka terhadap kondisi bangsa Indonesia yang terjajah. Mardanas Safwan mengutip yang diungkapkan Haji Fahrudin, seorang murid KH.Ahmad Dahlan bahwa umat Islam pada awal abad ke 20 tidak maju dan mengalami kemandegan. Tidak terdapat sinar kebesaran dan kecemerlangan dalam masyarakat pemeluk agama Islam di Indonesia pada waktu itu. Kehidupan umat Islam serba susah, ekonomi tidak maju, pendidikan terbelakang dan kehidupan sosial budaya tidak membesarkan hati (Ni'mah, 2014).

KH.Ahmad Dahlan terpanggil untuk turut memikirkan dan memperbaiki keadaan terpuruk umat Islam Indonesia. Usaha KH.Ahmad Dahlan terealisasi dengan berdirinya Organisasi Muhammadiyah. Pada tahun 1912 KH. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah yang bernama Madarasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah di rumahnya. Sekolah ini menggunakan sistem Barat, memakai meja, kursi dan papan tulis, diberi pelajaran pengetahuan umum dan pelajaran agama di dalam kelas. Pada waktu itu anak-anak santri Kauman masih merasa asing pada pelajaran dengan sistem sekolah. Dia mengadakan modernisasi dalam bidang pendidikan Islam, dari sistem pondok yang melulu diajar pelajaran agama Islam dan diajar secara perseorangan menjadi secara kelas dan ditambah dengan pelajaran pengetahuan umum (Nurhadi, 2017).

a. Tujuan Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan

Pemikiran KH.Ahmad Dahlan merupakan respon pragmatis terhadap kondisi ekonomi umat Islam yang tidak menguntungkan di Indonesia. Masa di bawah kolonial Belanda, umat Islam tertinggal secara ekonomi, sosial dan politik karena tidak memiliki akses kepada sektor- sektor pemerintahan dan perusahaan-perusahaan swasta. Kondisi yang demikian itu menjadi perhatian KH.Ahmad Dahlan dengan berusaha memperbaiki sistem pendidikan Islam. Berangkat dari kondisi ini, maka menurut KH.Ahmad Dahlan, pendidikan Islam bertujuan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, 'alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya muslim pembinaan pribadi sejati yang bertaqwa, baik sebagai 'abd maupun khalifah fi al-ard. Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spritualitas peserta didik.

b. Materi Pendidikan Menurut Kh. Ahmad Dahlan

Dalam materi pendidikan Islam moderen (khlafiyah) berusaha untuk mengintegrasikan disiplin ilmu-ilmu ke- Agamaan dengan disiplin ilmu umum. Jika dikembalikan pada salah satu karakteristik kurikulum pendidikan Islam, proses ini termasuk ideal. Sejak masa-masa sebelum kemerdekaan sudah pula disajikan kurikulum terpadu dengan memasukan mata pelajaran : ilmu bumi, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan, ilmu tubuh manusia, ilmu berhitung, bahasa inggris, dan gerak badan. Sedangkan ilmu-ilmu Agama seperti Tafsir Al-Qur'an, Hadits, tauhid, fiqih, ushul fiqih, bahasa arab, dan tarikh Islam.

Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

- 1) Pendidikan moral, akhlaq yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al- Qur'an dan As-Sunnah.
- 2) Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambung antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelek serta antara dunia dengan akhirat.
- 3) Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat (Mutiar, 2017).

2. Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

a. Tujuan Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa Tujuan Pendidikan Islam merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan. Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam. K.H. Hasyim Asy'ari mengemukakan dua tujuan pendidikan Islam bagi manusia, yaitu Menjadi insan purna yang bertujuan

mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Menjadi insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Mutiar, 2017).

b. Materi Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Menurutnya materi yang ditawarkan adalah materi-materi yang dapat mendekatkan diri kepada Allah yang terangkum dalam ilmu fardu 'ain.. yaitu kajian tentang teologi (zat dan sifat-sifat Allah), fiqih, (menenal syarat dan rukun, menenal halal haram, yang dapat mengesahkan suatu ibadah) dan tasawuf, (yang berorintasi pada ketenangan hati). Menurut Rifa'i, KH. Hasyim Asy'ari membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Ilmu pengetahuan yang tercela dan dilarang. Artinya, ilmu pengetahuan yang tidak diharapkan kegunaannya, baik di dunia dan di akhirat, seperti: ilmu sihir, nujum, ramalan nasib.
- 2) Ilmu pengetahuan yang dalam keadaan tertentu menjadi terpuji, tetapi jika mendalaminya tercela. Artinya ilmu yang sekiranya didalami akan menimbulkan kekacauan pikiran, sehingga dikhawatirkan menimbulkan kufur. Misalnya, ilmu kepercayaan dan kebatinan, ilmu filsafat.
- 3) Ilmu pengetahuan yang terpuji, yakni ilmu pelajaranpelajaran agama dan berbagai macam ibadah. Ilmu tersebut dapat menyucikan jiwa, melepaskan diri dari perbuatanperbuatan tercela, membantu mengetahui kebaikan dan mengerjakannya, mendekatkan diri kepada Allah SWT, mencari ridho-Nya dan mempersiapkan dunia untuk kepentingan akhirat (Jumrah & Ondeng, 2022).
- 4)

C. Analisis kritis pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari

1. Analisis kritis pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan

Secara umum, ide-ide pembaharuan KH. Ahmad Dahlan dapat diklasifikasikan kepada dua dimensi, yaitu : Pertama, berupaya memurnikan ajaran Islam dari khurafat, tahayul, dan bid'ah yang selama ini telah bercampur dalam akidah dan ibadah umat Islam. Kedua, mengajak umat Islam untuk keluar dari jaring pemikiran tradisional melalui reinterpretasi terhadap doktrin Islam dalam rumusan dan penjelasan yang diterima rasio.

Pemikiran dan perjuangannya memang banyak mengadopsi pemikirandan perjuangan tokoh-tokoh Islam yang berasal dari Timur Tengah. Di antara para pemikir Islam Timur Tengah yang menjadi motivator dan inspirator bagi KH. Ahmad Dahlan dalam mengambil kesimpulan adalah Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasid Ridha. Selain itu, beliau mendapat pula inspirasi dan motivasi dari Jamaluddin al Afghani asal Afganistan dan Kiai Saleh darat dari Semarang (Fauzi, 2022b).

Pada awal abad ke 20 konsep pemikiran K.H Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan sangat bertolak belakang dengan konsep pendidikan pemerintahan kolonial Belanda yang lebih mementingkan ilmu pengetahuan umum sementara lembaga pesantren lebih mementingkan ilmu agama. Hal tersebut berdampak pada pemikiran para orang tua yang beranggapan bahwa jika anaknya di sekolah pemerintah Hindia Belanda dianggaplah seorang kafir. Sementara jika anaknya dimasukkan ke pesantren, anak tersebut kurang mempunyai ilmu pengetahuan umum yang cukup. Keadaan tersebut ditanggapi oleh K.H Ahmad Dahlan bahwa umat Muslim tidak dapat berpikir secara monoton atau memisahkan diri dari mempelajari pengeta- huan umum dan agama. Oleh karena itu K.H Ahmad Dahlan

berupaya mencari solusi dengan mendirikan sekolah melalui organisasi Muhammadiyah yang mengolaborasikan antara pendidikan agama dan pengetahuan umum. Melalui Pendidikan yang diajarkan K.H Ahmad Dahlan mempunyai harapan para peserta didik dapat mempunyai kelebihan dalam segala bidang ilmu pengetahuan (Sari et al., 2023).

2. Analisis kritis pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh penting dalam pendidikan Islam yang menekankan aspek moral dan adab dalam proses pembelajaran. Dalam karya monumentalnya *Adabul 'Ālim wa al-Muta'allim*, ia menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Ia menekankan bahwa ilmu yang diperoleh tanpa akhlak akan kehilangan keberkahan dan manfaatnya. Karena itu, beliau menetapkan bahwa murid harus menghormati gurunya, bersikap rendah hati (*tawadhu'*), dan menjaga etika dalam menuntut ilmu. Penghormatan ini, menurutnya, bukan sekadar formalitas, melainkan bagian dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam.

KH. Hasyim Asy'ari juga menempatkan guru dalam posisi sentral sebagai teladan utama bagi murid. Guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak siswa melalui contoh nyata. Dalam konteks ini, integritas dan kesalehan guru menjadi syarat mutlak dalam membangun pendidikan yang berorientasi pada pembinaan akhlak. Di tengah tantangan zaman modern dan globalisasi, pemikiran beliau tetap relevan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral yang kini kerap terabaikan. Model pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dapat menjadi solusi untuk membangun sistem pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak lulusan berpengetahuan luas, tetapi juga berkarakter kuat dan bermoral tinggi. Pemikirannya menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada keharmonisan antara penguasaan ilmu dan internalisasi adab, serta keseimbangan antara aspek jasmaniah dan rohaniyah (Furqan et al., 2021).

D. Relevansi dan aktualisasi KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam pembinaan karakter

Dalam sejarahnya, pendidikan Islam berkembang dalam dua corak utama: tradisional dan modernis. Pendidikan tradisional lebih menekankan aspek normatif-doktrinal secara tekstual dan apologetik, sementara pendidikan modernis mulai tergerus oleh pendekatan rasional-sekuler sehingga kehilangan nilai spiritualnya. Keduanya, dalam berbagai konteks, menghadapi tantangan dalam memberikan jawaban atas tuntutan zaman, seperti humanisasi dan pembebasan umat.

KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari hadir sebagai pembaru yang menawarkan pendekatan integratif. Mereka menyeimbangkan antara pendidikan ukhrawi dan duniawi. Pendidikan menurut mereka bukan hanya sarana transfer pengetahuan, tetapi juga media pembinaan moral, spiritual, dan karakter peserta didik. Melalui madrasah dan pesantren, mereka memperkenalkan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Ahmad Dahlan mendirikan madrasah yang memasukkan pelajaran umum seperti ilmu hitung, sejarah, dan bahasa asing. Hasyim Asy'ari pun memperkenalkan sistem kelas dan musyawarah di pesantren, menggantikan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan. Keduanya secara kontekstual telah melakukan inovasi pendidikan yang visioner pada masanya.

Pemikiran dan kontribusi mereka tetap relevan hingga kini, terutama dalam memperkuat pendidikan karakter di tengah arus globalisasi. Lembaga pendidikan Islam yang mereka rintis berfungsi sebagai penjaga moral, pembentuk akhlak, dan benteng nilai-nilai keagamaan.

Mereka memberi landasan penting bagi pembaruan pendidikan Islam yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman (Jumrah & Ondeng, 2022).

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari berfokus pada pengembangan pendidikan Islam yang seimbang antara ilmu agama dan pengetahuan umum. KH. Ahmad Dahlan mengintegrasikan kedua bidang ini dalam kurikulum yang diajarkan di madrasah yang ia dirikan, bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Ia melihat pentingnya umat Islam menguasai ilmu duniawi agar tidak tertinggal oleh kemajuan zaman, sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari lebih menekankan pada pembentukan karakter dan moral dalam pendidikan, dengan menjadikan guru sebagai teladan utama dalam menyampaikan ilmu dan akhlak yang baik. Keduanya menawarkan pemikiran yang sangat relevan hingga saat ini, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang seringkali mengabaikan aspek moral dan spiritual. Mereka menekankan bahwa pendidikan bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi juga pembentukan pribadi yang seimbang antara intelektualitas dan akhlak. Dengan menyeimbangkan pendidikan duniawi dan ukhrawi, pemikiran mereka tetap menjadi landasan penting dalam mengembangkan pendidikan Islam yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan bermoral tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Rif'an. (2019). Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari. *Idunsi Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, 2, 5.
- Dahlan, K. H. A. (2024). *Perbandingan Konsep Pemikiran Pendidikan Islam K. H. Hasyim Asy'ari*. 2(2).
- Fauzi, F. (2022a). Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan. *Manhaj : Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya Dan Kemasyarakatan*.
- Fauzi, F. (2022b). Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan. *Manhaj : Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 1–18.
- Furqan, M., Sakdiah, & TR Keumangan. (2021). Pendidikan Islam Menurut Kh. Hasyim Asy'ari (Analisis Kritis Kode Etik Murid Terhadap Guru). *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 147–173. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i2.79>
- Jumrah, A. M., & Ondeng, S. (2022). Relevansi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dan Kh. Hasyim Asy'Ari Dan Pengaruhnya Dalam Bidang Pendidikan Islam. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 9–23.
- Mutiara, J. P. (2017). *IV.-Pemikiran-KH.-Hasyim-Asyari-dan-KH.-Ahmad-Dahlan-Tentang-Tujuan-dan-Eman-Supriatna. II*.
- Ni'mah, Z. A. (2014). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan (1869-1923 M) Dan Kh. Hasyim Asy'ari 1871-1947) M): Study Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. *Didaktika Religia*, 2(1), 135–174. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v2i1.136>
- Nurhadi, R. (2017). Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 121–132.

<https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i2.1716>

Sari, D. R., Sari, N., Noviani, D., & Paizaluddin. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Dahlan. *IHSANIKHA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 134–147.

W, A. P., & M.Q, D. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 50–67.
<https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.196>